
PENGARUH *FIRM SIZE*, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, *COMPANY GROWTH*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *ACCOUNTING CONSERVATISM* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BEI

Gilang Sandianus Kurniawan

email: gilang7000kurniawan@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth*, dan *capital intensity* terhadap *accounting conservatism*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah di audit. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien korelasi, dan determinasi serta uji F dan uji t dengan bantuan *software* olah data SPSS versi 25. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *firm size*, *investment opportunity set*, dan *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

Kata Kunci: *accounting conservatism*, *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth*, *capital intensity*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bukti pertanggungjawaban manajemen dalam menyajikan informasi tentang kinerja manajer dan kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung kepada perusahaan. Pada penyajiannya, manajemen diberikan fleksibilitas dalam menentukan metode akuntansi yang akan perusahaan gunakan. Fleksibilitas ini akan memengaruhi perilaku manajer untuk menerapkan pelaporan yang optimis maupun *conservative*. Pelaporan keuangan yang optimis cenderung akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, atau teridentifikasi melakukan kecurangan karena pelaporan keuangan yang optimis cenderung akan melebih-lebihkan nilai aset atau mengkapitalisasi unsur-unsur yang seharusnya dibebankan. Sementara dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, *conservative* merupakan salah satu prinsip yang dapat dipertimbangkan.

Conservatism merupakan prinsip yang juga dikenal dengan prinsip kehati-hatian. Konsep *conservative* ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada

berbagai ketidakpastian ekonomi untuk masa yang akan datang. Pada penerapannya, *conservatism* dalam akuntansi sendiri akan mengakui beban dan kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi, dan akan mengakui pendapatan apabila benar-benar terjadi. Apabila laporan keuangan perusahaan terlalu *conservative*, maka akan menyebabkan bias pada laporan keuangan serta tidak mencerminkan kenyataan. Prinsip *conservatism* dapat membantu perusahaan mengurangi perilaku oportunistik manajer, biaya politis yang tinggi, serta asimetrik informasi. Pada penerapannya, prinsip *accounting conservatism* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth*, dan *capital intensity*.

Firm size merupakan skala nilai yang diukur dari besarnya nilai aset perusahaan. Semakin besar nilai aset yang dimiliki perusahaan maka biaya politis yang akan ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi. Manajemen perusahaan, akan cenderung menghindari biaya politis perusahaan yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan akan menerapkan pelaporan keuangan yang *conservative*.

Investment opportunity set merupakan segala bentuk keputusan investasi perusahaan yang dinyatakan ke dalam aset serta pilihan investasi masa depan. Motivasi perusahaan melakukan investasi adalah mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi di masa yang akan datang. Namun tidak ada jaminan bahwa tingkat pengembalian tersebut sesuai dengan apa yang perusahaan harapkan. Oleh karena itu, perusahaan akan menerapkan pelaporan yang *conservative* untuk meminimalkan ketidakpastian tersebut. Semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka laporan keuangan perusahaan akan semakin *conservative*.

Company growth merupakan harapan yang diinginkan semua pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik itu manajer, investor, dan kreditor. *Company growth* yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan akan memengaruhi *conservatism* melalui nilai akrual. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas masa mendatang. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan semakin *conservative*.

Capital intensity merupakan gambaran dari seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan modal yang padat akan cenderung menerapkan prinsip *accounting conservatism* pada laporan keuangan untuk menghindari biaya politis yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Investment Opportunity Set*, *Company Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Accounting Conservatism* pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA

Accounting Conservatism

Suwardjono (2014: 245) mendefinisikan bahwa *conservatism* merupakan sikap atau aliran (mazhab), dalam menilai ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan, atas dasar timbulnya (*outcome*) hal-hal yang tak terduga atau terburuk dari ketidakpastian tersebut. Dalam akuntansi sendiri, prinsip *conservatism* merupakan prinsip yang mengakui beban dan kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan akan mengakui pendapatan apabila benar-benar terjadi. Seperti yang dikatakan Watts dalam Savitri (2016: 22), yang menyatakan bahwa *conservatism* merupakan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan, dengan tidak terburu-buru dalam pengakuan aset serta laba dan secepatnya mengakui kerugian dan utang yang berkemungkinan terjadi.

Conservatism dapat dihitung dengan metode CONACC, yaitu *conservatism based on accrued items* yang merupakan metode Givoly & Hayn pada tahun 2000. CONACC diperoleh dari penjumlahan antara laba operasional tahun berjalan dengan penyusutan aset tetap tahun berjalan, yang kemudian dikurangi jumlah arus kas bersih dari operasi kegiatan tahun berjalan. Nilai tersebut kemudian dikalikan dengan nilai negatif satu, yang kemudian dibagi dengan nilai buku dari total aset, di mana semakin tinggi nilai CONACC menunjukkan penerapan *conservatism* yang makin tinggi.

Penerapan *accounting conservatism* yang terlalu tinggi pada laporan keuangan juga dapat dinilai bahwa perusahaan melaporkan keuangan secara pesimis, hal ini dapat menyebabkan bias pada laporan keuangan dan cenderung tidak mencerminkan kenyataan. Namun, penerapan *accounting conservatism* masih menguntungkan penggunaannya karena membatasi perilaku oportunistik manajer yang memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, dengan tujuan demi kemakmurannya. Oleh karena hal tersebut penerapan *accounting conservatism* dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang tinggi. Penerapan prinsip *accounting conservatism* pada laporan keuangan perusahaan jika dilihat dari sudut pandang investor merupakan sinyal positif. Hal tersebut

dikarenakan prinsip *accounting conservatism* yang memprioritaskan pengakuan terhadap beban dan kerugian daripada laba dan keuntungan. Hal ini menyebabkan laporan keuangan perusahaan cenderung rendah namun menyajikan laporan terhadap laba yang berkualitas. Hal ini dikarenakan penggunaan prinsip *accounting conservatism* dapat meminimalkan terjadinya manipulasi data dan tidak melebih-lebihkan laporan keuangan tersebut.

Firm Size

Firm size merupakan skala yang dapat mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Susanto & Ramadhani (2016: 144), nilai aset perusahaan dapat digambarkan dari logaritma total aset perusahaan, dengan total aset yang besar akan membuat *size* perusahaan semakin besar. Karena *size* perusahaan yang besar ini akan membuat pemerintah lebih memperhatikan perusahaan dan mengalokasikan biaya politis yang besar.

Firm size merupakan salah satu dari *political cost hypothesis*, atau hipotesis yang melihat besarnya biaya politis yang akan ditanggung perusahaan. Watts & Zimmerman dalam Thomas, Aryusmar, & Indriaty (2020: 87) menyatakan bahwa perusahaan dengan *size* yang besar akan memperoleh laba bersih yang tinggi dan akan membayar pajak yang tinggi pula. Selain pajak pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Untuk menghindari biaya politis yang tinggi tersebut manajemen perusahaan akan menerapkan prinsip *accounting conservatism* pada laporan keuangan. Dengan prinsip *accounting conservatism* perusahaan dapat terhindar dari biaya politis yang tinggi, karena prinsip ini akan mendahului pengakuan terhadap biaya dan kerugian yang berkemungkinan terjadi dan menunda pengakuan terhadap laba dan keuntungan. Sehingga laba yang akan dihasilkan akan cenderung rendah. Hal ini mengasosiasikan bahwa semakin besar *firm size* maka akan semakin *conservatism* laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arsita & Kristanti (2019); Hakiki & Solikhah (2019); Thomas, Aryusmar, & Indriaty (2020); dan Atmojo & Adi (2021) yang membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting*

conservatism. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*

Investment Opportunity Set

Investment opportunity set merupakan segala bentuk keputusan investasi perusahaan dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi masa depan. Keputusan ini akan berdampak pada segala aspek keuangan perusahaan, seperti struktur modal, litigasi, kebijakan deviden, kontrak kompensasi dan kebijakan akuntansi perusahaan (Saputri, 2013: 194). Menurut Hakiki & Solikhah (2019:88), *investment opportunity set* menggambarkan besaran biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk memperoleh tingkat pengembalian investasi yang besar untuk masa yang akan datang. Besarnya pengembalian investasi yang akan diterima bergantung pada pengeluaran (*expenditure*) yang perusahaan korbakan. Sehingga nilai *investment opportunity set* dapat dilihat dari nilai *capital expenditure to book value asset* (CAPBVA) yang merupakan perbandingan pengukuran investasi dalam bentuk aset tetap.

Mumayiz & Cahyaningsih (2020: 36) berpendapat bahwa tidak semua kesempatan investasi akan terlaksana dan sesuai tujuan awal dari perusahaan, akibatnya pengeluaran yang perusahaan alami akan lebih besar dari kesempatan investasi yang hilang. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi mengandung risiko dan ketidakpastian untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk merespons ketidakpastian yang terdapat pada investasi, perusahaan dapat menerapkan prinsip akuntansi yang dapat meminimalkan ketidakpastian serta hal-hal yang mengandung risiko bagi perusahaan, di mana prinsip *accounting conservatism* dapat menjadi alternatif bagi perusahaan untuk dapat merespons hal tersebut. Hal ini mengasosiasikan bahwa semakin besar *investment opportunity set* maka akan semakin *conservatism* laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andreas, Ardeni, & Nugroho (2017); Murwaningsari & Rachmawati (2017); dan Permatasari & Yulianto (2020) yang membuktikan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif

terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*

Company Growth

Company growth merupakan indikator bahwa suatu perusahaan sedang bertumbuh, tingkat *growth* yang tinggi merupakan keinginan dan harapan setiap perusahaan. *Company growth* dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai proksi. Menurut Savitri (2016: 78), *company growth* yang dilihat dari aspek pertumbuhan penjualan akan memengaruhi ukuran akrual seperti persediaan, piutang, dan lainnya. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Tingginya perolehan keuntungan akan mengarahkan perusahaan untuk menerapkan prinsip *accounting conservatism*, hal ini guna menghindari pengawasan yang tinggi oleh regulator. Selain hal tersebut, dengan penerapan *accounting conservatism* perusahaan dapat menghindari tuntutan yang dipicu oleh perolehan laba yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa *company growth* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andreas, Ardeni, & Nugroho (2017); Rahayu, *et al* (2018); dan Halim (2021) yang membuktikan bahwa *company growth* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Company growth* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*

Capital Intensity

Capital intensity dapat menggambarkan seberapa banyak modal perusahaan dalam bentuk aset untuk mendapatkan pendapatan, modal yang tinggi juga dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional yang sewaktu-waktu meningkat karena sifat ketidakpastian ekonomi atau adanya kebijakan-kebijakan khusus yang diterbitkan pemerintah. Sehingga harus memaksa perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah dana yang besar. *Capital intensity* yang merupakan salah satu dari *political cost*

hypothesis yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* tinggi akan memiliki biaya politis yang tinggi, sehingga penggunaan prinsip *accounting conservatism* menjadi alternatif bagi perusahaan untuk menghindari hal tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Zmijewski & Hagerman dalam Savitri (2016: 82), bahwa perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi dihipotesiskan memiliki biaya politis yang lebih tinggi. Perusahaan dengan tingkat biaya politis yang tinggi akan menerapkan pelaporan yang *conservatism*, sehingga dapat terhindar dari biaya politis yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani & Kristanti (2019); Murti & Yuniarta (2021); dan Aurillya, Ulupui, & Khairunnisa (2021) yang membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:
H₄: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan struktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dengan data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id dan dari situs resmi perusahaan. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi yang berjumlah 73 perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 43 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif, adapun kriteria sampel adalah perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2016 dan perusahaan tidak sedang dalam masa suspensi selama periode penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif, yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	235	-,3095	3,9397	,049385	,2911875
SIZE	235	24,9524	32,3757	29,107648	1,5630214
IOS	235	-1,0703	,3050	-,023871	,1101876
CG	235	-,9979	67,4848	,610266	5,2785058
CI	235	,5353	12324,0552	108,083260	898,0247754
Valid N (listwise)	235				

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah data penelitian adalah sebanyak 235 data, diketahui juga bahwa seluruh data valid atau seluruh data telah terproses tanpa satupun data yang hilang atau tidak terproses. Analisis statistik deskriptif juga menginformasikan bahwa setiap variabel memiliki nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi. Variabel *accounting conservatism* memiliki nilai minimum sebesar -0,3095; nilai maksimum sebesar 3,9397; nilai rata-rata sebesar 0,0494; dan nilai standar deviasi sebesar 0,2912. Variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 24,9524; nilai maksimum sebesar 32,3757; nilai rata-rata sebesar 29,1076; dan nilai standar deviasi sebesar 1,5630. Variabel *investment opportunity set* memiliki nilai minimum sebesar -1,0703; nilai maksimum sebesar 0,3050; nilai rata-rata sebesar -0,0239; dan nilai standar devias sebesar 0,1102. Variabel *company growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,9979; nilai maksimum sebesar 67,4848; nilai rata-rata sebesar 0,6103; dan nilai standar deviasi sebesar 5,2785. Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,5353; nilai maksimum sebesar 12.324,0552; nilai rata-rata sebesar 108,0833; dan nilai standar deviasi sebesar 898,0248.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan salah satu syarat untuk pengujian model regresi linier berganda. Tujuan pengujian tersebut, agar hasil pengujian hipotesis pada model regresi yang dihasilkan tidak bias. Pengujian asumsi klasik terdiri dari empat pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada model regresi yang peneliti gunakan ini, telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,013	,097		,131
	SIZE	-,001	,003	-,012	,871
	IOS	-,181	,093	-,150	,053
	CG	-,006	,016	-,025	,735
	CI	,007	,003	,204	,007

a. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,013 - 0,001X_1 - 0,181X_2 - 0,006X_3 + 0,007X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa, nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan jika semua variabel independen yang meliputi *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth*, dan *capital intensity* nilainya adalah nol maka variabel *accounting conservatism* nilainya adalah 0,013 satuan.

Koefisien regresi variabel *firm size* memiliki nilai -0,001. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif sebesar 0,001 antara variabel *firm size* dan *accounting conservatism*. Hal ini mengartikan bahwa jika variabel *firm size* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel *accounting conservatism* akan mengalami penurunan sebesar 0,001 satuan. Dengan asumsi, bahwa variabel *investment opportunity set*, *company growth*, dan *capital intensity* memiliki nilai yang konstan.

Koefisien regresi variabel *investment opportunity set* memiliki nilai -0,181. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif sebesar 0,181 antara variabel *investment opportunity set* dan *accounting conservatism*. Hal ini mengartikan jika variabel *investment opportunity set* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel *accounting conservatism* akan mengalami penurunan sebesar 0,181 satuan. Dengan asumsi, bahwa variabel *firm size*, *company growth*, dan *capital intensity* memiliki nilai yang konstan.

Koefisien regresi variabel *company growth* memiliki nilai -0,006. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif sebesar 0,006 antara variabel *company growth* dan *accounting conservatism*. Hal ini mengartikan bahwa jika variabel *company growth* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel *accounting conservatism* mengalami penurunan sebesar 0,006 satuan. Dengan asumsi, bahwa variabel *firm size*, *investment opportunity set*, dan *capital intensity* memiliki nilai yang konstan.

Koefisien regresi variabel *capital intensity* memiliki nilai 0,007. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,007 antara variabel *capital intensity* dan *accounting conservatism*. Hal ini mengartikan bahwa jika variabel *capital intensity* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel *accounting conservatism* mengalami kenaikan sebesar 0,007 satuan. Dengan asumsi, bahwa variabel *firm size*, *investment opportunity set*, dan *company growth* memiliki nilai yang konstan.

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,288 ^a	,083	,062	,0652877

a. Predictors: (Constant), CI, SIZE, CG, IOS

b. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data Olahan, 2022

Pada Tabel 3, diketahui bahwa besaran hubungan koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh nilai R adalah 0,228. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara variabel *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth*, dan *capital intensity* terhadap *accounting conservatism*. Selain hal tersebut, Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,062. Nilai tersebut mengartikan bahwa kemampuan variabel *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth*, dan *capital intensity* adalah sebesar 6,2 persen dalam menjelaskan perubahan variabel *accounting conservatism*. Sementara 93,8 persen lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Uji F

Hasil pengujian F dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,068	4	,017	4,006	,004 ^b
	Residual	,754	177	,004		
	Total	,823	181			

a. Dependent Variable: CONACC

b. Predictors: (Constant), CI, SIZE, CG, IOS

Sumber: Data Olahan, 2022

Pada Tabel 4, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 4,006 serta nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai F_{tabel} untuk model regresi dengan empat variabel independen dan jumlah data sebanyak 182 adalah 2,42. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($5,006 > 2,42$) dan nilai signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

Uji t

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat dilihat nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi uji t. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh satu variabel independen (parsial) yang meliputi variabel *firm size*, *investment opportunity set*, *company growth* dan *capital intensity* terhadap variabel dependen yaitu *accounting conservatism*. Berikut pemaparannya:

a. Pengaruh *firm size* terhadap *accounting conservatism*

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,162 yang lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,9735 ($-0,162 > -1,9735$) dan nilai signifikansi sebesar 0,0871 yang lebih besar dari 0,05 ($0,071 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Tidak berpengaruhnya *firm size* terhadap *accounting conservatism* karena perusahaan yang memiliki *size* besar maupun *size* kecil secara masif berusaha mencari perhatian investor, perhatian yang dimaksud adalah secara sukarela membayar biaya politis yang besar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nama baik perusahaan dan harapan bahwa nilai perusahaan juga naik, sehingga investor lebih tertarik untuk

berinvestasi pada perusahaan. Oleh karena kesediaan perusahaan membayar biaya politis yang tinggi, manajemen perusahaan tidak mempertimbangkan untuk menerapkan prinsip *accounting conservatism*.

b. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap *accounting conservatism*

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,949 yang lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,9735 ($-1,949 > -1,9735$) dan nilai signifikansi sebesar 0,053 yang lebih besar dari nilai 0,05 ($0,053 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Tidak berpengaruhnya *investment opportunity set* terhadap *accounting conservatism* karena perusahaan belum memaksimalkan keputusan investasi dalam bentuk aset tetap, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *investment opportunity set* sebesar -0,0239 yang tergolong rendah. Adapun dugaan lain adalah tinggi atau rendahnya nilai *investment opportunity set* tidak memengaruhi penerapan *accounting conservatism* karena keputusan investasi akan memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya dengan baik tanpa mempertimbangkan prinsip *accounting conservatism*.

c. Pengaruh *company growth* terhadap *accounting conservatism*

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,339 yang lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,9735 ($-0,339 > -1,9735$) dan nilai signifikansi sebesar 0,735 yang lebih besar dari nilai 0,05 ($0,735 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Perusahaan dengan tingkat *growth* yang tinggi tidak selalu menjadi faktor penentu manajemen dalam menerapkan prinsip *accounting conservatism* pada laporan keuangan perusahaan, hal ini karena perusahaan ingin menjaga nilai perusahaan di mata para investor, agar para investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.

d. Pengaruh *capital intensity* terhadap *accounting conservatism*

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,754 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,9735 ($2,754 > 1,9735$) dan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,007 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara *capital intensity* terhadap *accounting conservatism*, di mana perusahaan dengan tingkat *capital*

intensity yang tinggi cenderung menerapkan prinsip *accounting conservatism*. Dengan tujuan menghindari tuntutan biaya politis yang tinggi. *Capital intensity* berhubungan dengan penggunaan modal perusahaan. Penggunaan modal tersebut membuat perusahaan menyajikan laporan keuangan secara hati-hati agar dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mengarahkan perusahaan lebih *conservative* dalam menyajikan laporan keuangan. Manajemen perusahaan juga menerapkan prinsip *accounting conservatism* pada laporan keuangan perusahaan untuk meminimalkan biaya politis yang timbul dari tingginya *capital intensity*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *capital intensity* yang tinggi akan memiliki biaya politis yang tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size*, *investment opportunity set*, dan *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Sementara variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu, diharapkan menambah variabel-variabel lain yang kemungkinan dapat memengaruhi *accounting conservatism*, seperti variabel *cash flow*, profitabilitas, *leverage*, risiko litigasi, *financial distress*, dan *debt covenant*. Selanjutnya dapat mengganti objek sektor yang lain atau memperluas periode penelitian agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H.H., Ardeni, A., & Nugroho, P.I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1-22.
- Arsita, M.A. & Kristanti, F.T. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *e-Proceeding of Management*, 6(2), 3399-3408.
- Atmojo, Z.T. & Adi, S.W. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intenitas Modal, Rasio Leverage, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 95-105.

-
- Aurillya, S., Ulupuni, I.G.K.A., & Khairunnisa, H. (2021). Pengaruh Growth Opportunities, Intensitas Modal, dan Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(3), 600-621.
- Hakiki, L.N. & Solikhah. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, dan Penerapan PSAK 55 terhadap Konservatisme Akuntansi. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 85-97.
- Halim. K.I. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ*, 4(1), 37-50.
- Maharani, S.K. & Kristanti, F.T. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sitem Informasi Akuntansi*, 3(1), 83-94.
- Mumayiz, N.A. & Cahyaningsih. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia*. 3(1), 29-49.
- Murti, N.P.D.K. & Yuniarta, G.A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 460-471.
- Murwaningsari, E. & Rachmawati, S. (2017). The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set toward Conservatism with Managerial Ownership as Moderating Variable. *Journal of Advanced Management Science*, 5(6), 445-451.
- Permatasari, D. & Yulianto, A.R. (2020). The Implementasi of Accounting Conservatism Principles. *The Indonesia Jurnal Of Accounting Research*, 23(1), 66-86.
- Rahayu, S., Kusmuriyanto, Kiswanto, & Gunawan, D.I. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in The Company. *International Conference on Economics, Busines and Economic Education*, KnE Sosial Sciences, 180-197.
- Risdiyani, F. & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10.
- Saputri, Y.D. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 191-198.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Susanto, B. & Ramadhani, T. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(2), 141-151.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekrayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Thomas, G.N., Aryusmar., & Indriaty, L. (2020). The Effect of Effective Tax Rates, Leverage, Litigation Cost, Company Size, Institutional Ownership, Public Ownership and The Effectiveness of Audit Committees in Accounting Conservatism at Public Companies LQ45. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 85-91.

www.idx.co.id

